

Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea *“Because This Is My First Life”*

Eka Herlina

Pascasarjana Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya (FIB)
Universitas Andalas (UNAND) Padang Sumatra Barat
ekaherlina622@hotmail.com

ABSTRACT

In spite of its rapid modernization, South Korea is still having problems with gender issues in its socio-cultural life. The paper is aimed to reveal the reality of gender ideology in South Korea through a K-drama entitled “Because This Is My First Life”. It tells about the life of metropolis urban society. A drama or soap opera is the representation of reality in a life. The paper is a qualitative study applying discourse analysis to uncover the gender ideology in the story of the film. The result shows that the characters created in the story of the film are submissive to the patriarchy values among the modernity of South Korea.

Keywords : Representation, Gender ideology, Patriarchy, South Korea, K-drama

ABSTRAK

Terlepas dari modernisasi yang cepat, Korea Selatan masih memiliki masalah dengan masalah gender dalam kehidupan sosial budaya. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap realitas ideologi gender di Korea Selatan melalui drama K-berjudul “Karena Ini Adalah Kehidupan Pertama Saya”. Ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat kota metropolis. Drama atau sinetron adalah representasi realitas dalam kehidupan. Makalah ini adalah studi kualitatif yang menerapkan analisis wacana untuk mengungkap ideologi gender dalam cerita film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dibuat dalam cerita film tunduk pada nilai-nilai patriarki di antara modernitas Korea Selatan.

Kata kunci: Representasi, ideologi gender, Patriarki, Korea Selatan, K-drama

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang membawa Korea Selatan terlihat mengagumkan di mata dunia Internasional abad 21 ini adalah invasi produk budaya melalui *Hallyu*-nya. *Hallyu* atau *Korean Wave* dalam hal ini Korea Selatan merujuk pada nama dari seperangkat produk budaya pop Korea dengan pro-

duk andalannya seperti musik, drama, film dan produk budaya populer lainnya yang berbasis ke-Korea-an.

Istilah *Hallyu* pertamakali dipopulerkan oleh jurnalis China ketika kegemaran akan budaya pop Korea mulai dirasakan negara tersebut pada akhir 90'an. Ketika itu China menjadi basis awal pada serial drama televisi Korea (dalam hal ini drama berjudul *Endless Love*) digemari dan mulai

merambah ke negara-negara Asia seperti Hongkong, Taiwan, Singapura, Thailand, Malaysia termasuk Indonesia.

Drama Korea atau lebih dikenal dengan K-drama dapat dikatakan sebagai asal mulanya *Hallyu* merebak. Berawal dari drama, kemudian film dan musik hingga produk budaya lainnya seperti ; makanan, bahasa dan aksara *hangul*, baju tradisional dengan *hanbok*-nya, kosmetik, serta pariwisata. Bahkan, di Indonesia sendiri pemerintah Korea menghadirkan pusat kebudayaan sebagai hasrat untuk memenuhi mereka yang terperangkap demam Korea.

Ketenaran K-drama dijadikan basis sebagai penyebaran budaya Korea ke masyarakat dunia. K-drama adalah bentuk *soft power* yang tengah beraksi : drama-drama ini secara halus mempromosikan nilai, gambaran, dan selera Korea kepada penonton Internasional mereka. (Euny Hong, 2016 : 179). Representasi kehidupan budaya Korea terlihat begitu nyata lewat K-drama terutama mengenal konsep konfusianisme yang masih melekat ditengah modernisasi dan globalisasi yang terjadi di Korea.

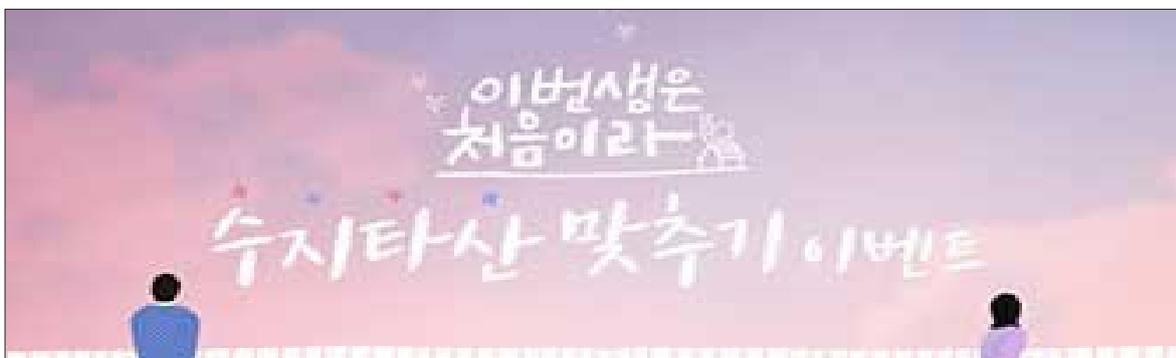
Konfusianisme adalah suatu filosofi moral yang masuk ke Korea sejak zaman Tiga Kerajaan ; Silla, Goguryea dan Baekje. Dalam ajaran tersebut dikenal lima dasar hubungan antar manusia, yaitu hubungan antara pemerintah dan rakyat, hubungan

antara bapak dan anak laki-laki hubungan antara orang yang lebih tua dan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri, dan hubungan antar teman sebaya (Tudor, 2012).

Nilai konfusianisme (Dalam hal ini terkait pengaturan hubungan) merefleksikan konstruksi patriarki yang kuat. Dominasi peran laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat tergambar dalam cerita dan karakter tokoh di K-drama. Meskipun K-drama merupakan program televisi berseri yang bersifat fiksi, namun dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan yang melahirkan realitas. Menegaskan nilai dan norma dominan yang berlaku di Korea.

Dalam sebuah studi yang dilakukan Ang pada tahun 1985 mengenai program televisi di AS bernama *Dallas* kebanyakan pemirsa yang berpartisipasi dalam studinya percaya bahwa pertunjukan tersebut adalah realistik (Idi Subandy dan Aly, 2014:181). Sementara Danesi dalam buku berjudul Pengantar Memahami Semiotika mengungkapkan di dalam sebuah genre film terdapat unsur-unsur ideologi sehingga memunculkan inspirasi dan wawasan, yang diinterpretasikan oleh individu lain, (2010 : 134).

Artinya setiap K-drama melalui penggambaran adegan, karakter serta cerita yang terangkai merupakan representasi se-



Gambar 1
Drama Korea Berjudul Because This Is My First Life
(Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife/>, 02/03/2018)

buah makna yang diproduksi berdasarkan hasil dari realitas yang ada. Namun, dibalik itu semua terdapat ideologi yang dapat memunculkan interpretasi penonton. Salah satu diskusi bersifat nonformal bersama beberapa penggemar K-drama dengan pengalaman bertahun-tahun menonton drama Korea sebuah kesimpulan penulis temui bahwa kemandirian perempuan Korea yang ditampilkan pada drama menjadi daya tarik bagi mereka untuk menonton.

Meskipun K-drama yang menceritakan kehidupan modern Korea mampu menampilkan kemandirian perempuan modern yang berpendidikan tinggi, dan memiliki kedudukan setara dengan pria di berbagai bidang. Namun, nilai Patriarki masih tergambar terutama jika menyangkut persoalan pernikahan.

Salah satu drama populer Korea yang mempresentasikan dengan baik persoalan gender dalam kehidupan dunia modern adalah “*Because This Is My First Life*” yang tayang pada Oktober – November 2017 lalu dengan jumlah 16 episode. Sebuah drama yang bertema pernikahan kontrak namun dibalut dengan cerita yang menarik dan sederhana.

Menampilkan kehidupan urban dan

keseharian mereka yang berusia 30-an, “*Because This Is My First Life*” bercerita mengenai Yoon Ji-ho (diperankan Jung So-min) yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus --lulusan Seoul National University--, namun tidak diiringi dengan karirnya sebagai asisten penulis drama yang tak kunjung sukses. Sementara karakter utama prianya adalah Nam Se-hee (diperankan oleh Lee Min-ki), Seorang Chief Technology Officer (CTO) sebuah perusahaan *start up* yang memiliki beban utang terhadap rumah yang sedang ditematkannya.

Jiho dan Se-hee tak sengaja dipertemukan dalam hubungan induk semang dan penyewa kamar yang membawa mereka pada pernikahan kontrak berujung perasaan saling jatuh cinta. Terdengar klise layaknya drama Korea pada umumnya, namun selain akting yang mengagumkan, proses narasi yang menyenangkan membuat drama ini mendapat tempat di hati pencinta drama Korea.

Dilansir dari *Soompi*, sebuah situs web berbahasa Inggris yang populer di komunitas K-pop internasional, mengungkapkan enam alasan kenapa drama ini menjadi drama populer selama 2017 ; chemistri pemain

utamanya yang kuat, kisah cinta dan para karakternya, *soundtrack* lagu, penulis dan naskah yang sempurna, relatable – saling berhubungan, dan kehadiran kucing yang lucu (<https://www.soompi.com/2017/11/30/final-review-5-reasons-first-life-best-k-drama-year/> , diakses pada 25 Juli 2018 pukul : 10:14 Wib)

Naskah yang sempurna membuat *memorable* bagi pencinta drama



Gambar 2

Adegan dimana Jiho melakukan dialog mengenai dirinya dan menyingung persoalan patriarki di keluarganya. (Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

termasuk kalimat-kalimat yang terucap dari sang pemain. 266 gambar beserta *quote* tersebar di pinterest – sebuah jejaring sosial yang mengusung konsep *virtual pinboard*. Salah satunya adalah : “*We often misunderstand others. We can't say we get how others feel. Instead, you have to say I can't understand what I say either. You have to say that. If we don't try hard, We won't understand each other.*”

Mereka yang terperangkap pada K-drama *Because This Is My First Life* kebanyakan terperangkap dalam cerita roman yang terjalin di antara tokoh-tokoh yang terkesan romantis dan bikin *gregetan* kepada tokoh utama prianya. Padahal persoalan peran gender tergambar secara jelas dan lugas. Pada pembukaan episode pertama, pemeran wanita utama pun membuka narasi dengan kalimat sebagai berikut :

“9살 때 촛불을 끄기 전에 소원을 빌어야 한다는 것을 알게 되었다. 그러나 가부장적인 집에서는 딸이 소원을 빌 수 있는 기회를 갖지 못 할 것이다”

“Diusia 9 tahun aku mempelajari bahwa sebelum meniup lilin kita harus membuat keinginan dahulu. Namun, di rumah patriarkal kami, seorang anak perempuan tidak akan punya kesempatan untuk membuat keinginan.”

Berdasarkan penjabaran alasan tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai gambaran peran gender pada drama populer “*Because This Is My First Life*” yang kental dengan nilai patriarkinya. Jika melihat kepustakaan, penelitian mengenai drama korea bukanlah suatu yang baru. Farnisari dan Arief Sudrajat (2016) meneliti bias gender pada drama Korea yang berjudul “*Sungkyunwan Scandal*”, sebuah drama kolosal yang tayang pada Agustus hingga November 2010 lalu. Penelitian tersebut menyimpulkan terjadinya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Yeni Mulyani (2017) membahas mengenai K-drama yang berjudul “Perempuan dalam Drama Seri Televisi *Greatest Marriage ; Perspektif Feminis Liberal*”, hasil penelitian Yeni menggambarkan bahwa perempuan dalam drama yang diteliti telah mendobrak budaya patriarkat di lingkungan keluarga, tempat bekerjanya (kantor), dan di ranah hukum seperti mengkritik undang-undang perkawinan dan hak-hak anak.

Berbeda dengan Yeni yang menggunakan teori pemikiran feminis liberal, penulis mencoba menelitinya dalam analisis wacana kritis dalam hal ini analisis gender untuk melihat peran ideologi gender dalam drama Korea sebagai representasi realitas kehidupan sosial budaya masyarakat urban khas metropolitan Seoul, Korea pada abad 21 ini.

B. Kajian Teori

Gender bukan saja persoalan mengenai perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan tapi lebih kepada pemahaman dan nilai-nilai sosial antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Mengutip Fakih, Yoce Aliah Darma, memaparkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang (Darma, 2009: 167).

Dari proses sosial kultural yang panjang terbentuk konstruksi peran gender dalam

kehidupan sosial masyarakat. Peran gender seseorang baik itu laki-laki atau perempuan bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat (Darma, 2009: 172). Perbedaan gender yang terjadi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan permasalahan, sayangnya perbedaan itu memunculkan ketimpangan antara kaum perempuan dan laki-laki. Hal ini menjadi dasar munculnya gerakan perempuan modern di akhir 1950 lewat paham feminisme akibat ketidaksetaraan dan penindasan gender (Strinati, 2014: 221).

Feminis berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan yang terjadi di semua institusi dan praktik sosial – bersifat struktural, subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut patriarki (Barker, 2004: 234). Dalam masyarakat patriarki, sejak awal peran gender anak laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan dibandingkan anak perempuan.

Lebih lanjut, dalam masyarakat patriarki, perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi, menjaga rumah dan mengasuh anak (Umar dalam Darma, 2009: 172). Sistem Patriarki berkembang baik di Asia termasuk salah satunya Korea Selatan, sebagai negara Asia yang mendapat perhatian masyarakat dunia karena industrisasi, modernisasi dan globalisasi – termasuk dalam hal ini produk budaya pop – di era abad 21 saat ini.

Patriarki Korea Selatan dipengaruhi oleh paham Konfusianisme yang melekat kuat dalam masyarakat Korea, yaitu mengenai suatu ajaran filosofi moral yang berkembang di Cina dan dalam hal sejarah di Korea telah menjadi ideologi negara selama Dinasti Joseon (1392 -1910). Kon-

fusianisme mengatur pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Korea. Mengutip jurnal Megaria dan Arief yang berjudul, ‘Bias Gender Dalam Film Korea *Sungkyunkwan Scandal*’, konfusianisme melarang perempuan untuk menjalankan banyak peran, hal yang tampaknya masih mendorong diskriminasi gender terhadap perempuan.

Pengaruh ajaran konfusianisme ini menegaskan ideologi patriarki di Korea Selatan. Hal ini kerap digambarkan dalam film atau drama yang dipengaruhi budaya negara tersebut. Kentalnya budaya patriarki yang melekat membuat Korea Selatan dengan modernisasi kotanya masih tersangkut isu kesetaraan gender.

The Gender Gap Index yang dirilis oleh *World Economic Forum* 2016 lalu, Korea Selatan berada di urutan ke 116 dari 144 negara mengenai kesetaraan gender. Negara ini masih dinilai sebagai yang terburuk dalam hal diskriminasi terhadap wanita. Survey yang dilakukan oleh *Womenlink* terhadap 1257 wanita berusia remaja hingga 70-an. Sebanyak 93 persen menjawab “tidak” saat ditanya apakah Korea merupakan negara yang memiliki kesetaraan gender. (<http://gayahidup.dreamers.id/article/67239/9-dari-10-wanita-mengatakan-korea-selatan-masih-diskriminasi-gender> diakses pada 25 Juli 2018 pukul 18:12 wib).

Korean drama adalah satu bentuk media representasi yang mampu menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Gambaran peran gender di dalam cerita drama tak lepas hasil dari konstruksi sosial berdasarkan nilai-nilai dan ideologi yang berkembang pada budaya setempat ditengah popularitas budaya pop mereka di mata dunia.

Danesi dalam buku berjudul *Pengantar Memahami Semiotika* mengungkapkan di dalam sebuah genre film (drama) terdapat unsur-unsur ideologi sehingga memun-

culkan inspirasi dan wawasan, yang diinterpretasikan oleh individu lain (2010:134). Artinya setiap tema drama yang ditampilkan terdapat ideologi yang mempresentasikan realitas itu sendiri termasuk persoalan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Chung Injoon, seorang atase budaya Korea yang diceritakan oleh Euny Hong dalam buku berjudul *Korea Cool* (2016: 175 -176) mengenai salah satu drama yang membawa awal populernya k-drama yaitu *What is Love*, yang mulanya dimulai dari Hongkong sebelum menyebarluas kenegara Asia lainnya – hingga dunia internasional saat ini. Serial drama tersebut menyebar budaya ke masyarakat Hongkong dengan mengenal konsep Konfusianisme Korea tentang peran suami dan istri.

Paham konfusianisme mempengaruhi patriarki yang hadir dalam narasi cerita yang terdapat pada K-drama. Bagaimana drama tersebut mempresentasikan peran gender terhadap realitas yang ada. Begitu pula yang tergambar dalam drama berjudul *“Because This Is First My Life”* ketika peran utama perempuannya membuka episode awal dengan narasi :

“ 9살 때 촛불을 끄기 전에 소원을 빌어야 한다는 것을 알게 되었다. 그러나 가부장적인 집에서는 딸이 소원을 빌 수 있는 기회를 갖지 못 할 것이다”

“Di usia 9 tahun aku mempelajari bahwa sebelum meniup lilin kita harus membuat keinginan dahulu. Namun, di rumah patriarkal kami, seorang anak perempuan tidak akan punya kesempatan untuk membuat keinginan.” (Jiho, Episode 1)

C. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah drama yang berjudul *“ Because This is My First Life”* karya Park Joon Hwa yang ditayangkan oleh stasiun televisi TvN dengan jumlah 16 episode dengan masa tayang dari 9 Oktober sampai 28 November 2017.

Metode penelitian yang digunakan da-

lam mengumpulkan data adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk mengetahui ideologi gender dibalik cerita menarik dari sebuah drama berjudul *“Because This Is My First Life”*. Metode tersebut digunakan karena sumber data yang dianalisis adalah data kualitatif yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti data yang mengimplikasikan pandangan dan karakteristik kehidupan perempuan dan budaya konfusianisme.

Data yang dikumpulkan berupa dialog antar tokoh, sikap dan perilaku tokoh perempuan serta tokoh lainnya yang sudah ditranskripkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Hall (Rusadi, 2015 : 107), bahwa dalam proses representasi realitas terdapat ideologi, dan representasi diungkapkan melalui bahasa, apakah bahasa lisan atau tulisan atau bahasa lainnya yang berkaitan dengan praktik sebuah wacana.

Dalam menganalisis penulis mengamati penggambaran perempuan pada tokoh perempuan yang terdapat pada drama *“Because This Is First My Life”* untuk memaknai dan menginterpretasikan penulis menggunakan level analisis John Fiske.

Fiske mengungkapkan bahwa dalam proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan media merupakan realitas yang di *encode* oleh media dan kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis media menurut genrenya apakah program berita, drama, musik, dialog atau *talk show* (Rusadi , 2015 :108).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konfusianisme dan Patriarki Korea

Konfusianisme adalah suatu filosofi moral yang masuk ke Korea pada zaman Tiga Kerajaan ; Silla, Goguryea dan Baekje. Dalam ajaran tersebut dikenal lima dasar hubungan antar manusia, yaitu hubungan

antara pemerintah dan rakyat, hubungan antara bapak dan anak laki-laki hubungan antara orang yang lebih tua dan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri, dan hubungan antar teman sebaya (Tudor, 2012).

Paham konfucionisme sudah menjadi akar budaya Korea yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Meskipun Korea mengalami kemajuan industrialisasi, modernisasi dan globalisasi pengaruh paham tersebut masih melekat hingga sekarang terutama dalam interaksi sesama makhluk sosial.

Nilai konfucionisme – terkait pengaturan hubungan dalam kehidupan sosial – merefleksikan konstruksi patriarki yang kuat. Dominasi peran laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat tergambar dalam cerita dan karakter tokoh di K-drama. Meskipun K-drama merupakan program televisi berseri yang bersifat fiksi, namun dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan yang melahirkan realitas. Menegaskan nilai dan norma dominan yang berlaku di Korea.

Realitas tersebut tergambar dengan jelas dalam K-drama berjudul “*Because This*

Is First My Life”. Pada episode awal, narasi dari tokoh utama menegaskan mengenai nilai Patriarki yang melekat di dalam keluarganya sebagai masyarakat Korea yang berpegang pada budaya terdahulu.

“9살 때 촛불을 끄기 전에 소원을 빌어야 한다는 것을 알게 되었다. 그러나 가부장적인 집에서는 딸이 소원을 빌 수 있는 기회를 갖지 못 할 것이다”

Dapat diartikan sebagai berikut :

“Di usia 9 tahun aku mempelajari bahwa sebelum meniup lilin kita harus membuat keinginan dahulu. Namun, di rumah patriarkal kami, seorang anak perempuan tidak akan punya kesempatan untuk membuat keinginan.”

(Jiho, karakter perempuan utama -- episode 1)

Ideologi Patriarki yang masih tertanam dalam kehidupan modern Korea pada K-drama ini masih menganggap bahwa lelaki memiliki peran dominasi terhadap perempuan; kepala keluarga yang berhak atas setiap keputusan yang dibuat tanpa perlu pertimbangan dari istri maupun anak perempuan.

Hal ini tergambar pada obrolan yang



Gambar 3

Adean dialog dimana Horang menjelaskan budaya patriarki di Korea. Dalam hal ini kepemilikan rumah atas nama anak laki-laki.
(Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

terjadi antara tokoh perempuan utama dengan dua temannya, Horang dan Sooji, saat ia menceritakan permasalahan harus satu rumah dengan adiknya, Jiseok, yang baru menikah karena 'kecelakaan' dengan sang pacar. Tentunya menimbulkan ketidaknyamanan satu sama lain.

Saat itu Sooji berpendapat bahwa Jiseok yang harus keluar dari rumah tersebut mengingat biaya hidup dan perawatan selama ini dibayar oleh Jihoo. Sayangnya, rumah yang dibeli ayahnya meskipun cicilan Jihoo yang membayar, namun rumah tersebut atas nama Jiseok.

"뭐야? 하지만 왜? 너는 네 아버지가 집을 사면 임시 예치금을 냈어."

"Apa? Tapi kenapa? Kau kan yang membayar setoran sementara waktu ayahmu beli rumah itu," Sooji tampak terkejut.

"당신이 미국에 살고 있기 때문에 당신은 아무것도 모른다. 부모가 한국에서 아이들을 위해 집을 사면 ... 자동적으로 그 집은 아들에게 속한다. 부모가 죽은 후에는 미래의 세대와 미래의 조상에 대해 지불합니다. 지식은 가족의 후손에 대한 책임이 있다. 그의 아버지는 비용이 얼마나 들지는 생각조차하지 않았다."

"Kau tidak tahu apa-apa karena kau tinggal di Amerika, Ketika orang tua membeli rumah untuk anak-anak mereka di Korea, ... otomatis rumah itu milik anak laki-laki mereka. Itu semacam membayar demi generasi masa depan mereka dan ritual leluhur masa depan setelah orang tua meninggal dunia. Jiseok bertanggung jawab melanjutkan keturunan

keluarga mereka . ayahnya bahkan tidak mempertimbangkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan."

"야, 그건 구식 사고라고. 헤이 지호, 클럽에 가자. 오늘 밤 임신해야 해. 가족 출산을 계속할 수 있음을 증명하기 위해 임신해야 합니다."

"Hei itu namanya pemikiran kolot. Hei Jihoo, ayo ke klub, Kau harus hamil mala mini. Kau harus hamil untuk membuktikan kau juga bisa melanjutkan keturunan keluarga," .

(Episode 1, Because This Is My First Life')

Mengutip Jurnal "Perempuan dalam drama seri televisi *Greatest Marriage*" Yeni Mulyani Supriatin, Ladyanna (Jurnal Yeni, hal.4; 2017) menerangkan bahwa garis keturunan di Korea bersifat patrilineal, yaitu garis keturunan menurut bapak. Sistem penamaan, marga bapak akan terus melekat pada generasi selanjutnya. Anak laki-laki penerus keluarga, ketika anak laki-laki menikah, istrinya harus tinggal dikeluarga laki-laki untuk menjaga mertua.

Patrilineal ini menegaskan bahwa la-



Gambar 4

Kala menantu perempuan di rumah mertuanya memilikikewajiban untntuk pekerjaan rumah tangga.
(Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

ki-laki dianggap istimewa daripada perempuan. Hal ini membuat dilema dalam diri Jiho ketika ingin berbicara pada ayah. Saat itu ia ingin menyampaikan kalimat yang diajarkan oleh Sooji untuk memperjuangkan haknya.

“이것은 기본적인 권리를 실제로 침해합니다. 나는 임시 예치금을 지불 한 사람이고, 나는 첫 번째 봉급으로 냉장고를 구입 한 사람입니다. 작년 히터를 교체 한 사람이기도 합니다. ”

“Ini sungguh melanggar hak-hak fundamentalku. Akulah yang membayar setoran sementara, akulah yang membeli kulkas dengan gaji pertamaku. Aku juga lah orang yang mengganti pemanas tahun lalu.”

(Jiho, episode 1, *Because This is My first life*).

Kalimat tersebut diucapkan oleh Ji-hoo dalam perjalanan pulang ke rumah yang rencananya akan disampaikan kepada ayahnya. Namun, kalimat tersebut menguap begitu saja saat terlebih dahulu istri adiknya menyampaikan hasil USG bahwa perkiraan bayinya laki-laki. Hal ini tentu membuat gembira ayah Jiho yang intinya bisa melanjutkan silsilah keluarga. Sementara Jiho berpikir bahwa semuanya sudah selesai. Ia harus keluar dari rumah tersebut.

B. Representasi perempuan dalam drama *Because This Is My First Life*

Drama “*Because This Is My First Life*” adalah drama dengan genre komedi romantis yang menampilkan kehidupan perempuan urban di usia 30’an

husus perkotaan metropolitan dalam interaksi sosial, baik itu percintaan, karir maupun pernikahan.

Karakter perempuan utama, Jiho, menghadapi permasalahan dengan budaya patriarki keluarga yang membuat ia keluar dari rumah dan terpaksa mencari tempat tinggal lain. Sementara, Sooji, sebagai pemeran wanita pendukung adalah gambaran wanita metropolitan yang peduli akan karir pekerjaan, dan Horang, kesederhanaan pemikirannya sebagai perempuan di usia 30’an adalah menikah dan menjadi ibu rumah tangga.

Drama ini tidak berusaha menggambarkan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dalam praktik patriarki yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Namun, dari cerita yang dibangun sepanjang 16 episode tersirat representasi ketidaksetaraan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, dan penerimaan terhadap ketidaksetaraan yang dianggap sebuah kewajaran dalam nilai konfusioisme sebagai penegasan terhadap patriarki itu sendiri.



Gambar 5
Jung So Min sebagai pemeran karakter perempuan utama dalam drama *Because This Is My First Life* (Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

Untuk lebih jelas mengenai representasi perempuan pada drama tersebut penulis mencoba menganalisis satu persatu karakter tokoh perempuan sebagai berikut :

1. Yoon Jiho

Diperankan oleh Jung So Min, Yoon Jiho merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya merupakan laki-laki bernama Jiseok. Lazimnya, perempuan yang memasuki usia 30'an Jiho menghadapi ragam kecemasan seperti percintaan, pekerjaan dan pernikahan. Sayangnya, dalam percintaan ia harus menerima nasib bahwa laki-laki yang ia harapkan menyukainya ternyata hanya merasa nyaman sebagai teman – dan justru menjalin hubungan dengan orang lain.

Disisi lain, ia harus menerima perlakuan tidak mengenakan dalam karirnya sebagai penulis skenario antara hubungan senior dan junior. Skenario yang sudah ia kerjakan terpaksa dicampur tangani oleh penulis senior, mantan penulis utama dimana ia pernah bekerja sebagai asisten menulis.

Jiho mengalami kepasrahan khas perempuan usia 30'an dalam menghadapi harapan akan percintaan hingga perasaan putus asa membuat ia melakukan ciuman dengan Nam Sehee, pria yang tak senga-

ja ia temui di halte bis – dikemudian hari menjadi induk semangnya.

Jiho seperti gambaran umum khas anak perempuan biasa namun pada saat tertentu bisa mengambil keputusan tak terduga. Seperti saat memutuskan untuk kuliah di Seoul University dengan jurusan bahasa Korea tanpa sepengetahuan ayahnya. Terlahir di keluarga Patriarki Jiho sadar bagaimana pendapatnya tidak terlalu didengar termasuk soal rumah yang ia tinggalkan selama di Seoul.

Jiho akhirnya memutuskan untuk menyewa sebuah kamar yang dikemudian hari ia menyadari bahwa pemilik rumah tempat ia tinggal adalah seorang Laki-laki, Nam Sehee. Dan Jiho pun pindah ke ruangan yang dipinjamkan oleh rekan kerja, Shin Young-Hyo yang merupakan asisten Sutradara – laki-laki yang diharapkan Jiho untuk menyatakan cinta padanya --. Sayangnya, Jiho mengalami pelecehan yang dilakukan oleh rekan kerjanya tersebut.

Kala itu Jiho tidak mendapat dukungan dari tim satu kerja terhadap apa yang terjadi antara ia dan Shin Young Hyo. Rekan kerjanya menganggap Jiho terlalu berlebihan dalam bersikap maka minta maaf adalah solusi yang terbaik. Sayangnya hal ini menyakitkan hati Jiho, padahal ia korban

dari apa yang terjadi. Akhirnya membuat Jiho mengambil keputusan untuk keluar dari pekerjaannya dan berhenti menjadi penulis skenario.

Perasaan keputusan perempuan di usia 30'an kehilangan pekerjaan dan tidak ada tempat yang dituju membawa Jiho berani mengambil keputusan untuk setuju melakukan pernikahan kon-



Gambar 6
Adegan kekalutan Jihoo usai mengalami pelecehan dari rekan kerjanya.
(Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)



Gambar 7
Adegan dimana Jiho terlibat harus membantu peringatan kematian kakek Nam Sehe (Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

trak dengan Nam Sehe, induk semangnya yang butuh uang sewa – sementara dipihak Nam Sehe ia dipaksa untuk segera menikah mengingat usianya yang sudah seharusnya menikah.

“우리 가족은 정말로 남성의 지위를 유지합니다. 내 아버지의 마음을 진정 시켜줘.”

“Keluargaku sangat menjunjung tinggi kedudukan pria. Kamu hanya perlu menenangkan hati ayahku.” (episode 4)

Kalimat itu diucapkan Jiho pada Se-



Gambar 8
Karakter Woo Soo Ji diperankan oleh Esom merupakan perempuan bekerja yang sedari sekolah bercita-cita berkarir sebagai CEO Perusahaan. (Sumber : <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

ee untuk lebih fokus ke ayahnya pada saat mereka ingin menyampaikan pernikahan tersebut pada keluarga. Hal ini merupakan representasi patriarki memang membudaya dalam keluarga Jiho.

Budaya patriarki pun ternyata terlihat pula di keluarga Nam Sehee, saat Jiho terlibat dalam persiapan upacara peringatan kematian kakek suaminya tersebut. Ia disuruh melakukan pekerjaan rumah hingga mencuci piring oleh ibunya Sehee. Ketika Sehee hendak menolong Jiho mencuci piring ada ketidakterimaan ibu Sehee atas apa yang dilakukan oleh anaknya, biarkan itu menjadi urusan pekerjaan sang istri dalam hal Jiho.

Di Lain waktu, ketika Jiho dan Sehee memutuskan untuk bercerai, ibu mertuanya pun berusaha memaparkan bagaimana perempuan menjadi penghubung keluarga. – menjadi penyatu antara Sehee dan ayahnya Sehee. Karakter Jiho yang suka mengambil keputusan tak terduga dalam situasi yang dihadapi pun terbilang unik. sikap Jiho dalam menghadapi budaya patriarki pun terbilang cukup berani ketika berusaha menjejari dengan pemikiran khas wanita modern : Bahwa perempuan dalam pernikahan bukan penyatu.

물론 정상이지 않습니다. 우리가 따로 보냈던 첫 휴가 동안, 시어머니는 우는 동안 나를 부르짖고 아버지는 테이블을



Gambar 9
Horan diperankan oleh Kim Gae Eum,
bercita-cita bisa membangun rumah tangga dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.
(Sumber : <http://program.tvnng.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

광 부딪쳤다. 그러나 그것이 바로 그 길이다. 나쁜 일은 없었어요 ... 사람들이 우리가 좀 이상하다고 생각한 것 뿐이에요.

“Tentu saja itu bukan hal biasa. Selama liburan pertama kami yang kami habiskan secara terpisah, ibu mertuaku meneleponku sambil menangis dan ayahku membanting meja ... tapi yah begitulah. Tidak ada hal yang parah terjadi... hanya saja, orang mengira kami agak aneh.
(episode 16)

Hal yang terpenting dalam pernikahan adalah menjaga cinta sebagai prioritas. Begitu Jiho berpikir. Ketika mengalami pelecehan pun ia berani bersuara dan mengambil jalur hukum dikemudian hari yang dibantu oleh mantan Sehee, Ko Jung Min.

2. Woo Soo – Ji

Diperankan oleh Esom, Woo Soo-ji adalah gambaran mengenai perempuan modern masa kini yang terobsesi pada karir untuk bisa menjadi CEO. Bahwa percintaan adalah bukan prioritas. Sayangnya, dalam perjalanan Soo-ji harus menerima kenyataan tentang pelecehan yang kerap terjadi di lingkungan kerja.

Ketika perempuan dipandang lemah dan tidak memiliki kemampuan seperti hal laki-laki. Tidak itu saja, Soo-ji pun ter-

kadang mengalami pelecehan seksual secara verbal oleh rekan kerjanya. Sayangnya, dibalik karakternya yang kuat ternyata dalam situasi seperti ini pun Soo-ji memilih diam demi menjaga karir di Kantor.

Soo-ji juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak betah menggunakan Bra yang membuat dadanya sesak – hal ini salah satu menjadi pemicu pelecehan verbal yang dialaminya. Dalam perjalanan cerita di drama ini, Soo ji bertemu dengan Ma Sang-Goo, yang diperankan Park Byung Eun, yang perlahan mengubah pandangan Soo ji akan pasangan dan cinta.

Soo-ji adalah gambaran kebanyakan perempuan pada umumnya yang masih memilih diam ketika menghadapi pelecehan seksual dan diskriminasi demi menjaga eksistensi dalam dunia kerja di Korea Selatan.

Apa yang dialami Sooji adalah representasi realitas yang terjadi ditengah modernisasi Korea Selatan. Sepanjang 2017 lalu, 2.190 kasus pelecehan seksual di tempat kerja tercatat namun hanya Sembilan tersangka yang didakwa. (<https://kumparan.com/@kumparank-pop/sbs-ajak-selebriti-pria-korea-kampanye-anti-pelecehan-seksual>. diakses pada 14 Agustus 2018. 00:47 wib).

3. Horang

Diperankan oleh Kim Ga-eum, layaknya perempuan yang memasuki usia 30 tahun, Horang memimpikan sebuah pernikahan. Horang adalah karakter perempuan yang dengan baik menerima nilai budaya dimana ia tumbuh kembang. Membangun rumah tangga dan menjalankan peran istri serta ibu rumah tangga seperti pada umumnya adalah bayangan akan kehidupan perempuan yang ideal menurut Horang.

Sayangnya, Sim Woen Soek (Kim Min-suk), pria yang dipacarinya bertahun-tahun lamanya tidak juga mengambil keputusan. Bagi Woen Soek menikah bukanlah perkara yang mudah disaat kondisi dirinya yang belum mencapai kejayaan financial. Ketidakpercayaan diri Woen-Soeklah yang membuat keinginan Horang untuk menikah tak terwujud.

4. Perempuan di sekitar Jiho

a. Ibu Jiho

Lazimnya istri pada umumnya, Ibu Jiho tipe perempuan yang manut terhadap apa yang dilakukan oleh suaminya. Meskipun sang suami bertindak kasar, bagi ibu Jiho itulah yang namanya pernikahan. Sebagai seorang ibu, ia berusaha memahami apa yang terjadi pada Jiho, memberi diam-diam uang yang disimpannya ke Jiho tanpa sepengetahuan sang suami.

b. Ibu Sehee

Sama seperti ibunya Jiho, Ibu Sehee pun mengikuti apa yang diucapkan oleh suaminya termasuk menuntut Nam Sehe untuk menikah seperti apa yang diharapkan oleh suaminya. Tipikal ibu rumah tangga yang merawat keluarga dengan baik.

“나이가 들어도 여전히 아이들과 같아서 여성들은 돌봐야하며 시도하지 않으면 힘들다”고 말했다....”

“Walau mereka sudah tua, tetap saja mereka seperti anak kecil. Maka dari itu, wanita harus menjaganya dan sulit jika kita tidak mencoba.”

(Ibu Sehee, episode 16)

c. Boomi

Satu-satu perempuan yang bekerja di perusahaan *start up* tempat Nam Sehee bekerja. Menyadari dunia kerja yang ia geluti mayoritas laki-laki, Boomi kerap menggunakan dress untuk sebagai identitasnya bahwa ia tetaplah seorang perempuan meskipun lingkungan kerjanya mayoritas kaum laki-laki.

d. Ko Jung Min

Diperankan oleh Lee Chung Ah , porsi karakter Ko Jung min tidak banyak. Hanya muncul di beberapa episode sebagai mantan Nam Sehee. Jung Min adalah gambaran kesuksesan wanita karier nan mandiri era abad 21. Kemandirian yang membuat ia belum menikah sejak kegagalan hubungan dengan Sehee.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan ideologi Patriarki yang masih terjadi dalam masyarakat modern Korea Selatan. Nilai budaya dari pengaruh paham konfusianisme menguat patriarki itu sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat.

Jiho memperlihatkan bagaimana menyikapi nilai budaya tersebut dengan keegoisan bertindak sesuka hati demi prioritasnya terhadap kebahagiaan akan cinta yang ia jalani bersama Nam sehee. Sementara, Soo-ji adalah gambaran yang tidak peduli akan nilai budaya yang ada di Korea Selatan lazimnya kehidupan modernisasi era abad 21 saat ini.

Namun, apa yang di alami oleh Sooji adalah realitas sebenarnya yang terjadi di Korea Selatan mengenai permasalahan gender. Bahwa perempuan masih saja dianggap dibawah laki-laki. Sehingga dalam dunia kerja perempuan masih kerap mengalami diskriminasi.

Kesetaraan di Korea sendiri terbilang cukup memprihatinkan. Dalam *The Gender*



Gambar 10
Adegan pertemuan keluarga sebelum
melakukan pernikahan 'kontrak' antara Sehe dan Jiho
(Sumber: <http://program.tving.com/tvn/tvnfirstlife>, 02/03/2018)

Gap Index yang dirilis oleh *World Economic Forum* pada 2016 lalu, Korea Selatan berada di urutan ke-116 dari 144 negara untuk peringkat kesetaraan gender. Negara ini dinilai sebagai yang terburuk dalam hal diskriminasi terhadap wanita yang bekerja di antara 29 anggota Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, menurut indeks yang diungkap majalah Inggris *The Economist*. (<http://berita.dreamers.id/article/67239/9-dari-10-wanita-mengatakan-korea-selatan-masih-diskriminasi-gender>, diakses pada 14 Agustus 01:02 wib).

Life tampak terlihat bagaimana ideologi patriarki disikapi oleh masyarakat modern Korea Selatan di abad 21 dari berbagai tingkatan usia dan perbedaan profesi serta latar belakang. Melalui karakter Ko Jung min, ideologi gender feminis terlihat jelas bagaimana kemandirian perempuan urban khas metropolitan yang setara dengan laki-laki – persaingan dunia kerja dalam

Melalui tokoh Ibu Jiho, Ibu Nam Sehee dan Horang nilai patriarki diterima dengan baik ditengah kehidupan modernisasi Korea saat ini. Mereka menganggap suatu yang wajar pada apa yang terjadi antara peran laki-laki dan perempuan dari nilai budaya yang sudah dianut dalam rentang cukup lama tersebut. Penerimaan akan nilai inilah dianggap sesuatu yang normal dan memang seharusnya dijalankan meskipun modernisasi terjadi, gaya hidup boleh berubah namun nilai budaya tetap dipegang dengan erat.

Dalam drama *Because This Is My First*

mencapai kedudukan tanpa melihat gender.

Ideologi drama *Because This is My First Life* dari apa yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang diciptakan serta cerita yang terangkai tak lebih pada penerimaan nilai patriarki ditengah modernitas Korea Selatan. Bahwa permasalahan kesetaraan gender bukan dilihat dari budaya patriarki

yang berlaku dalam sosial masyarakat, tapi bagaimana gender mengambil peran yang beriringan dengan ideologi patriarki itu sendiri. Artinya, ideologi patriarki bukanlah menjadi persoalan dalam kesetaraan gender, namun bagaimana nilai budaya patriarki akibat dari pengaruh paham konfusianisme masih relevan ditengah perubahan zaman yang makin modern.

Daftar Pustaka

- Barker, Cris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotik Media*. Yogyakarta : Jalasutra
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya
- Hong, Euny : 2014 . *Korean Cool*. Yogyakarta : Bentang
- Ida, Rachma. 2014. *Studi Media dan Kajian Media*. Jakarta: Kencana
- Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad. 2014 . *Komunikasi dan Komodifikasi : Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media : Isu Ideologis dalam perspektif , teori dan metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture*. Yogyakarta : Narasi

Tudor, Daniel. 2012 . *Korea : The Impossible country*. Boston : Tuttle Pub.

Megarian Farnisari dan Arief Sudrajat. 2016. *Bias Gender dalam film seri Korea “Sungkyuwan Scandal”*. Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik : Universitas Surabaya

Yeni Mulyani Supriatin . 2017. *Perempuan Dalam Drama Seri Televisi “ Greatest Marriage : Perspektif Feminis Liberal “* . Atavisme Jurnal vol.20 (1) ; Balai Bahasa Jawa Timur

Webtografi :

- (<https://www.soompi.com/2017/11/30/final-review-5-reasons-first-life-best-k-drama-year/> , diakses pada 25 Juli 2018 pukul : 10:14 Wib)
- (<http://gayahidup.dreamers.id/article/67239/9-dari-10-wanita-mengatakan-korea-selatan-masih-diskriminasi-gender> diakses pada 25 Juli 2018 pukul 18:12 wib).
- (<https://kumparan.com/@kumparank-pop/sbs-ajak-selebri-pria-korea-kampanye-anti-pelecehan-seksual>. diakses pada 14 Agustus 2018. 00:47 wib).
- (<http://berita.dreamers.id/article/67239/9-dari-10-wanita-mengatakan-korea-selatan-masih-diskriminasi-gender> , diakses pada 14 Agustus 01:02 wib)